

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi

a. Hakikat Evaluasi

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sebuah kegiatan melalui prosedur-prosedur yang ditentukan. Sedangkan Sugiyono (2014:802) penelitian evaluasi merupakan bagian dari evaluasi dan juga merupakan bagian dari penelitian. Sebagai bagian dari evaluasi, penelitian evaluasi juga berfungsi sebagai evaluasi, yaitu proses untuk mengetahui seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan program telah dicapai.

Iqbal R (2016:3) menyimpulkan bahwa evaluasi adalah proses pembuatan keputusan dinamis yang memfokuskan pada pembakuan yang telah dibuat. Proses tersebut meliputi: mengumpulkan data, mempertimbangkan data sesuai dengan standar tertentu dan membuat keputusan. Jadi pada dasarnya evaluasi merupakan proses untuk membuat keputusan berdasarkan data yang diperoleh. Sedangkan Norris. J. M (2016:105). *The value of evaluation, then, is determined in large part by the extent to which it helps specific people understand how and to what ends programs are functioning, and by the degree to which that understanding is put to use.* “Nilai evaluasi, kemudian, ditentukan secara luas sebagian sejauh

mana itu membantu orang-orang tertentu memahami bagaimana dan untuk apa program berakhir berfungsi, dan sejauh mana itu pemahaman digunakan”

Terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif lebih menekankan dan untuk memperbaiki objek yang diteliti, dengan cara menilai kualitas pelaksanaan program dan konteks organisasi, seperti personil, prosedur kerja, input dan sebagainya. evaluasi formatif digunakan untuk mendapatkan *feedback* dari suatu aktifitas dalam bentuk proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program atau produk yang berupa barang atau jasa. Sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui hasil atau outcome dari suatu program. Evaluasi dilakukan dengan cara mendeskripsikan apa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan program, mendeskripsikan seluruh dampak baik yang di targetkan maupun tidak. Dan megetimasi biaya yang terkait dengan program yang telah dilaksanakan. Secara teoritis pelaksanaan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dilakukan seimbang. Evaluasi formatif dilakukan sejak awal program dilaksanakan dan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir program (Sugiyono, 2013:748)

b. Model Evaluasi

Ada banyak model evaluasi, Tayibnapis (2008:13-21) beberapa model yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja pelaksanaan program yaitu diantaranya: (1) Model evaluasi CIPP, (2) Evaluasi Model UCLA (3) *Model Brinkerhoff*, (4) *Model stake atau model countenance*. Selain itu, beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu model evaluasi

program adalah Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake dan Gilaser dalam Arikunto S dan Jabar., C.S.A (2009:40-41) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu (1) *Goal Oriented Evaluasi Model*, (2) *Goal Free evaluation Model*, (3) *Formatif Sumatif Evaluation Model* (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model*.

Model yang dipilih dalam penelitian evaluasi Manajemen Team Kota Yogyakarta adalah CIPP Model, yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process and Product, yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dengan tujuan untuk mengambil keputusan dan mengetahui nilai dari suatu program.

c. Evaluasi CIPP

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Stufflebeam, H McKee and B McKee (2003:118)

Evaluasi CIPP merupakan alat evaluasi yang menerapkan prosedur ilmiah untuk menilai sebuah rancangan dan menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas sebuah program. Dari beberapa model diatas model CIPP memiliki kelebihan yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Menurut Stufflebeam dalam Sugiyono (2013:749-750) ruang lingkup evaluasi program

yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses dan produk.

1. Evaluasi konteks (*context*)

Evaluasi konteks (*context*) dimaksud untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya (Muryadi. D. A, 2017:6-8). Evaluasi Konteks pada tahap pertama adalah evaluasi konteks. Evaluasi ini terkait tentang dengan tujuan dari suatu program. Evaluasi ini terkait dengan, mengapa program tersebut diadakan? Apakah program tersebut dibuat berdasarkan visi, misi dan tujuan suatu lembaga, atau program tersebut disusun berdasarkan anggaran yang tersedia? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan dirumuskan secara jelas dan spesifik atau tidak jelas? Apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan lapangan? (Sugiyono, 2013:749-750).

2. Evaluasi masukan (*input*)

Evaluasi masukan (*input*) dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksana dan jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program. (Muryadi. D. A,

2017:6). Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab mencapai tujuan sudah cukup memadai? Bagaimana kualitas inputnya? Dari mana input di peroleh? Berapa harganya? Siapa saja yang terlibat untuk melakukan proses? Bagaimana kualifikasi dan kompetensinya, (Sugiyono, 2013:749-750).

3. Evaluasi proses (*process*)

Evaluasi proses (*process*) ditujukan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya. (Muryadi. D. A, 2017:7). Evaluasi Proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, kapan program dilaksanakan? Bagaimana prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai program? Apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program? (Sugiyono, 2013: 749-750).

4. **Evaluasi hasil (*product*)**

Evaluasi hasil (*product*) dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai, diharapkan dan tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. (Muryadi. D. A, 2017:8). Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut, seberapa jauh tujuan program telah tercapai? Program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah? Bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program? Apakah program tercapai tepat waktu? Apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut? Apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan? (Sugiyono, 2013:749-750)

d. Pengertian Evaluasi Program

Widoyoko. E. P dalam Farida (2014:8) Program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Selain itu, Sukardi (2014:47) menambahkan Evaluasi program adalah metode untuk mengetahui dan

menilai efektifitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah di tentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai.

Sunarno. A, (2016:2) evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Sedangkan Muryadi dalam Denzin and Lincoln, (2017:3-4) mengatakan bahwa evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Mulyatiningsih. E (2011:65) evaluasi program dilakukan untuk menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian organisasi untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain, dan juga mengambil keputusan tentang keberlanjutan suatu program, apakah program perlu diteruskan atau diberhentikan. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja atau *assessment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Berangkat dari pengertian di atas maka evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah hasil

atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu "judgement" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak. Selain itu diperkuat dengan pendapat Harsuki (2013:74) evaluasi diberikan pengertian sebagai kegiatan untuk menganalisis "rencana yang disusun" dengan "hasil akhir yang dicapai" sebagai contoh adalah event dalam Olympic Games, Asian Games, SEA Games dan lain-lain.

2. Manajemen

a. Hakikat Manajemen

Susanto. N., & Lismadiana (2016:100) *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk melakukan kegiatan manajemen. Berdasarkan hal tersebut manajemen merupakan hal serangkaian kegiatan perencanaan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Bourgeois. I., & Cousins. J. B (2013:3) *Management is an part important of a new public management government framework applied in service organizations around the world. Managing for results requires a comprehensive system of performance measurement and program evaluation to foster increased accountability in public organizations.*

”Manajemen adalah bagian penting dari pemerintahan manajemen publik yang baru kerangka kerja yang diterapkan dalam organisasi layanan di seluruh dunia. Mengelola hasil membutuhkan sistem pengukuran kinerja dan evaluasi program yang komprehensif untuk mendukungnya peningkatan akuntabilitas dalam organisasi public”

Menurut Teri dalam Sugiyono (2014:14) manajemen adalah *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Manajemen adalah suatu proses yang khas, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan pengontrolan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Selain itu, menurut Ahmad. B (2012:1) *management is nothing but arranging and organizing the means to perform better. It is instinctive to every living being to organize on-self and arrange surroundings to facilitate comfort living*. Manajemen hanyalah mengatur dan mengorganisir sarana untuk tampil lebih baik. Rahmat Z & Irfandi (2018:4) menyimpulkan bahwa manajemen diartikan sama dengan administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah ini sering diartikan berbeda. Sedangkan menurut Prasetyo. D. E. (2018:37) mengemukakan bahwa manajemen adalah merupakan proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian, dan pemberian fasilitas olahraga dan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses atau tahapan dalam mengatur secara sumber daya manusia dan juga sumber daya alam dimulai dengan rangkaian perencanaan, kegiatan perencanaan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan.

b. Tujuan Manajemen

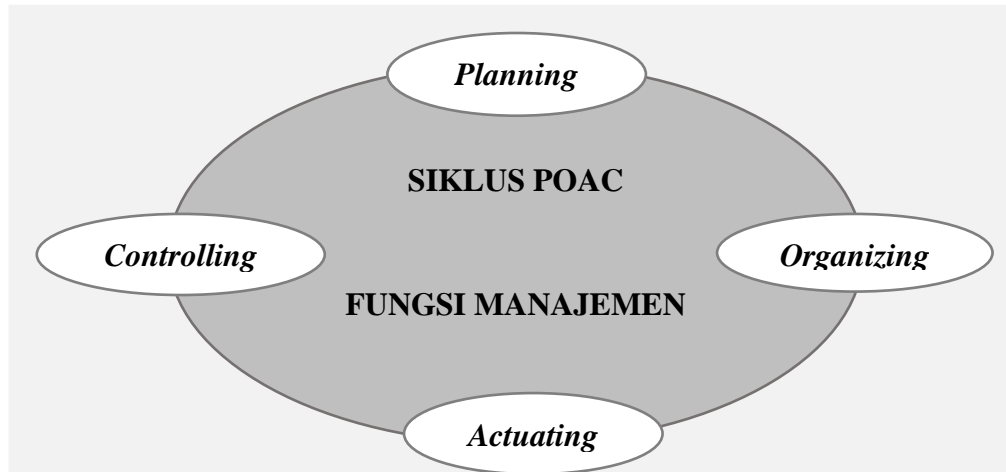
Tujuan manajemen dilaksanakan agar suatu usaha dapat terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif, dan efisien, (Ansor. A. S & Mutahidah 2016:10-12). Pelaksanaan dalam segala bidang memerlukan suatu manajemen yang baik untuk efektifitas dan efisensi pada organisasi. Andrew . R & Suryawan. N (2015:176) menurut Fayol prinsip dasar dalam manajemen yakni pembagian kerja, otoritas dan tanggung jawab, disiplin, kesatuan dalam perintah dan arahan, penyelarasan dari kepentingan individu menjadi kepentingan bersama, remunerasi, sentralisasi, rantai otoritas, instruksi, ekuitas, stabilitas masa aktif sumberdaya manusia, inisiatif dan *esprit de corps*. Selain itu, menurut Lunenburg, F. C. dalam Draft (2010:335) menyatakan bahwa manajemen yang baik diperlukan untuk membantu organisasi memenuhi organisasi kedepan. Sedangkan Harsuki (2013:18) memperjelas manajemen akan memperoleh 3 keuntungan yaitu, (1) Membantu mencapai tujuan efektif dari para pengikut. Orang-orang dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh seorang manejer dan tindakan-tindakan umum apa yang kirannya akan dilakukan olehnya. (2)

menyediakan petunjuk-petunjuk dan suatu landasan bagi pemikiran manajerial. (3) merupakan sebuah kerangka dengan apa seorang manejer dapat mengembangkan pemikirannya. Dasar inilah yang menjadi acuan bahwa manajemen sangat berguna untuk seriap mahluk hidup maupun kelompok agar dapat mengatur diri sendiri dan sebuah kelompok dalam lingkungan kehidupan sosial. Kwok. A. C. F (2014:4) *Bureaucratic management, as depicted by its name, focuses on a rigid system which has a set hierarchy, a clear division of labour, and detailed rules and procedures. It provides a blueprint of how an organisation should operate in the most efficient manner.* “Manajemen birokrasi, sebagaimana digambarkan dengan namanya, berfokus pada sistem yang kaku yang memiliki seperangkat hierarki, pembagian kerja yang jelas, dan aturan serta prosedur terperinci. Ini memberikan cetak biru bagaimana suatu organisasi harus beroperasi dengan cara yang paling efisien”. Selain itu menurut Siswanto (2016:17) Manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian terhadap orang dan mempunyai mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan tujuan manajemen dapat berguna pada organisasi atau kelompok dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melakukan pengawasan yang sistematis dan terencana sesuai dengan aturan dan prosedur yang jelas.

c. Fungsi Manajemen

Terry. G. R dalam Harsuki (2013:79) dalam bukunya “Principles of Management” Mengklarifikasikan fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam empat bagian yaitu sebagai berikut, perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengerakan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*). Menurutnya pada dasarnya orang menyusun rencana atau sebuah pola tentang aktivitas – aktivitas masa yang akan datang terintegritas dan dipredeterminasi. Hal tersebut mengharuskan adanya kemampuan untuk meramalkan, memvisualisasikan, melihat ke depan yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu. singkatnya diperlukan adanya “perencanaan atau *planning*” *planing* merupakan sebuah fungsi yang fundamental dari manajemen. Selain itu, Fattah dan Siagin dalam Akhmad. N, (2017:110) Menekankan beberapa pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen menurut Fayol (*planning, organizing, commanding, dan controlling*), Terry (*planning, organzing, commanding, actuating, dan controlling*), Gullick (*planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting*), O’Donniell (*planning, organizing, staffing, leading, controlling*). Dari pendapat mengenai fungsi manajemen diatas menunjukkan banyaknya aspek yang dikerjakan oleh seorang manajer. terlihat adanya beberapa aspek penting dalam manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).



Gambar 1 Siklus POAC
(Sumber : Ansor. A. S &Mutahidah. 2016:10)

Fungsi manajemen merupakan komponen dasar dalam ilmu manajemen, dimana proses manajemen akan berhasil dilaksanakan bila fungsi manajemen berjalan dengan baik. Fungsi manajemen yang umum dilaksanakan saat ini yaitu fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian, (*organizing*) Pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*).

Aspek penting manajemen tersebut, Haryadi. W. M., dkk (2016:43) menjelaskan ke fungsi manajemen sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) sangat penting karena banyak berperan dalam menggerakkan fungsi manajemen yang lain . Membuat keputusan biasanya menjadi bagian dari perencanaan karena setiap pilihan dibuat berdasarkan proses penyelesaian setiap rencana. Sedangkan menurut Susanto. N & Lismadiana. (2016:100) Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan

dengan penentuan rencana yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditentukan oleh karenanya perencanaan merupakan awal dalam melakukan proses manajemen. Selain itu Perencanaan (*planning*) adalah 1) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan 2) penentuan strategis, kebijaksanaan, proyek, program, metode, system, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (Hani Handoko, 2016:8)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) adalah proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. *Organizing* juga meliputi penugasan setiap aktifitas, membagi pekerjaan ke dalam setiap tugas yang spesifik, dan menentukan siapa yang memiliki hak untuk mengerjakan beberapa tugas ditambahkan fungsi pengorganisasian menurut Handoko. H (2016:9)

Pengorganisasian (*organizing*) adalah 1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

c. Pengerak (*Actuating*)

Pengerak (*Actuating*) adalah peran manajer untuk mengarahkan pekerja yang sesuai dengan tujuan organisasi. *Actuating* adalah implementasi rencana, berbeda dari *planning* dan *organizing*. *Actuating* dilakukan dengan tujuan agar kegiatan dilakukan tetap pada jalur yang telah ditetapkan. *Actuating* secara operasional adalah pemberian petunjuk dari atasan kepada bawahan, Bagaimana tugas harus dilaksanakan, memberikan bimbingan dalam rangka perbaikan cara bekerja. (Susanto. N & Lismadiana, 2016:101)

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*Controlling*) memastikan bahwa kinerja sesuai dengan rencana. Hal ini membandingkan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, manajer harus mengambil tindakan yang sifatnya mengoreksi. Sedangkan menurut Ansor. A. S & Mutahidah (2016:12) menyatakan bahwa Pengawasan merupakan kegiatan dalam menilai suatu kinerja yang berdasarkan pada standar yang sudah dibuat perubahan atau suatu perbaikan apabila dibutuhkan. Kegiatan pengawasan tidak sekedar mengamati saja tetapi juga untuk mengendalikan pekerjaan agar sesuai standar yang telah ditetapkan.

3. Pembinaan Prestasi

Mencapai sebuah prestasi yang baik dibidang keolahragaan tidaklah secara instan. Namun diperlukan pembinaan yang teratur secara sistematis mulai dari latihan dan dengan perlu adanya sistem pembinaan yang berkesinambungan, sehingga pada

prosesnya dapat menghasilkan bibit atau atlet yang berpotensi dalam setiap kejuaraan, baik itu ditingkat daerah, provinsi, nasional maupun dunia. Sujarwo (2012:2) Pembinaan dan pengembangan yang di maksud adalah meliputi pengolahraga, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan. Pengembangan keolahragaa di laksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan pengembangan prestasi. sesuai dengan undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada pasal 21 pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Pembinaan dan pengembangan sebagaimana dimaksud meliputi pengolahraga, ketenagaan,pengorganisasian, pendanaan, metode, prasarana dan sarana, serta penghargaan keolahragaan.

Pahlepi. S. M. R (2015:1789) mengatakan bahwa pembinaan adalah merupakan suatu proses yang di lakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan yang baik dan terorganisir akan menghasilkan sesuatu yang maksimal sesuai dengan apa yang ingin direncanakan dari awal. Proses pengembangan dan pembinaan memiliki peran besar dalam memproduksi atlet dan pelatih, sesuai dengan penjelasan Collinsa. D., & Baileyc. R. (2013:188) *The talent identification and development process, if led in an inclusive and evidence-based manner, has the potential to make significant contributions to a number of levels of participation and performance.* “Identifikasi bakat dan proses pengembangan, jika

dipimpin dengan cara yang inklusif dan berdasarkan bukti, memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejumlah tingkat partisipasi dan kinerja. Sedangkan Tangkudung. J, & Puspitorini. W (2012:16) menyimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses pembinaan olahraga yang harus sudah dimulai sejak usia muda, sebab pada saat usia muda si anak mempunyai kadar fleksibilitas yang tinggi, kondisi fisik dan mentalnya sedang berada dalam keadaan stabil dan motivasinya untuk berolahraga tinggi, sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan kemampuannya kearah yang lebih tinggi, serta didalam mengambil keputusannya dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Namun perlu diingat pula bahwa pada usia muda harus sudah memulai latihannya tergantung dari cabang olahraganya. Sedangkan tambahan Jon Herman S (2015:377-385) Prestasi olahraga dapat dicapai memerlukan manejerial atau manajemen yang baik efektivitas dalam melaksanakan kegiatan merupakan tuntutan bagi setiap organisasi untuk mencapai tujuan. Seluruh masyarakat baik di tingkat daerah maupun kabupatn/kota berkewajiban menyelenggarakan, mengawasi, mengendalikan seluruh kegiatan olahraga prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Demi memajukan prestasi olahraga nasional pemerintah pusat, pemerintah daerah,dan seluruh masyarakat dapat mengembangkan : (1) Pengelolaan (2) sentra pembinaan olahraga prestasi (3) pendidikan dan tenaga keolahragaan (4) sistem pemanduan bakat (5) sarana dan pasarana. lebih jelasnya komponen-komponen system pembinaan keolahragaan berdasarkan Undang-undang sistem keolahragaan nasional (SKN) NO. 3 tahun 2005 dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel. 4 : Komponen-komponen Olahraga prestasi Berdasarkan

UU SKN No 3 tahun 2015

| NO | Komponen | Sub Komponen | UU No. 3 Tahun 2005 |
|----|---|--|-----------------------------|
| 1 | Pelaku olahraga dan Tenaga Keolahragaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku Olahraga terdiri dari olahragawan amatir dan professional 2. Setiap olahragawan professional dan amatir mempunyai hak sesuai ketentuan yang ada dengan didampingi oleh, antara lain, manajer, pelatih, tenaga medis, psikolog, dan ahli hukum dengan mengikuti kejuaraan pada semua tingkatan sesuai dengan ketentuan. mendapatkan pembinaan dan pengembangan dari induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga profesional, atau organisasi olahraga fungsional dan mendapatkan pendapatan yang layak. 3. Tenaga keolahragaan terdiri atas pelatih, guru/dosen, wasit, juri, manajer, promotor, administrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan para medis, ahli gizi, ahli biomekanika, psikolog, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga | Pasal 53-53 dan pasal 63-66 |
| 2 | Pegelolah | 1. Pemerintah kabupaten/kota | Pasal 32- |

| | | | |
|---|----------------------|--|------------------------|
| | keolahragaan | <p>melaksanakan perencanaan, pembinaan, pengembangan, penerapan standardisasi, dan penggalangan sumber daya keolahragaan yang berbasis keunggulan lokal.</p> <p>2. Pengelolaan olahraga pada tingkat provinsi dilakukan oleh pemerintah provinsi dengan dibantu oleh komite olahraga provinsi dan pada tingkat kabupaten/kota dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota dengan dibantu oleh komite olahraga kabupaten/kota.</p> | 38 Ayat 1, 2, dan 3 |
| 3 | Sarana dan prasarana | <p>1. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga.</p> <p>2. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah.</p> <p>3. Prasarana olahraga yang dibangun di daerah wajib memenuhi jumlah dan standar minimum yang ditetapkan oleh Pemerintah.</p> | Pasal 67 dan Pasal 68. |
| 4 | Pendanaan | 1. Pendanaan keolahragaan menjadi | Pasal 69, ayat 1 dan |

| | | | |
|---|--|---|-----------------------|
| | | <p>tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.</p> <p>2. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui (APBN) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan (APBD) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.</p> | 2 |
| 5 | Standardisasi, Akreditasi, dan Sertifikasi | <p>1. Standar nasional keolahragaan digunakan sebagai acuan pengembangan keolahragaan nasional.</p> <p>2. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan dan peringkat program penataran atau pelatihan tenaga keolahragaan dan organisasi olahraga.</p> <p>3. Sertifikasi dilakukan untuk menentukan kompetensi tenaga keolahragaan, kelayakan prasarana dan sarana olahraga, kelayakan organisasi olahraga dalam melaksanakan kejuaraan.</p> | Pasal 81, 82, 84. |
| 6 | Penghargaan | <p>1. Setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah atau swasta, dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan olahraga diberi penghargaan.</p> <p>2. Penghargaan dapat berbentuk pemberian kemudahan, beasiswa, asuransi,</p> | Pasal 86 Ayat 1 dan 3 |

| | | | |
|---|------------|--|--------------------|
| | | pekerjaan, kenaikan pangkat luar biasa, tanda kehormatan, jaminan hari tua, kesejahteraan, atau bentuk penghargaan lain yang bermanfaat bagi penerima penghargaan. | |
| 7 | Pengawasan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melakukan pengawasan atas penyelenggaraan keolahragaan dengan dilakukan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. 2. Pengawasan dan pengendalian olahraga profesional dilakukan oleh lembaga mandiri yang dibentuk oleh Pemerintah. | Pasal 87, Ayat 1-3 |

a. Sistem Pembinaan Prestasi

Konsep dari system pembinaan atlet untuk dapat mencapai prestasi yang tinggi dan maksimal. Menurut Taks. M, et al (2014:214) *Sport development is about facilitating opportunities for people to get involved in sport and physical activity. More specifically, sport development refers to the policies, processes, and practice of facilitating opportunities for involvement in sport, from mass participation to elite performance* “Pengembangan olahraga adalah tentang memfasilitasi peluang bagi orang untuk terlibat dalam olahraga dan aktivitas fisik. Lebih khusus, pengembangan olahraga mengacu pada kebijakan, proses, dan praktik memfasilitasi peluang untuk terlibat dalam olahraga, dari massa partisipasi terhadap kinerja elit”

Danardono (2012:78) pembinaan prestasi harus dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan sampai tahapan maksimal dengan dikelola secara sistemik. Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

- 1) Tersedianya atlet potensial (*Talented Athletes*) yang mencukupi.
- 2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK
- 3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai.
- 4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus, Pengprov, KONI, dan Pemerintah)
- 5) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodic.

Potensi pembinaan dan pembangunan olahraga mencakup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Ketiga lingkup olahraga ini melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra sentra keolahragaan, serta peningkatan prestasi dengan pembinaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi. menurut Zalaff. K., Hidayatullah, M. F, & Kristiyanto. A

(2017:102-103) *The improvement in sport development is not measured from how much medals won from the national events like National Sport Week. According to National Sport System, the improvement needs to be associated with the human resource or the sport personnel participated in physical activities, the open space, the citizen participation, and the physical fitness of the citizens.* “Peningkatan dalam perkembangan olahraga tidak diukur dari berapa banyak medali dimenangkan dari acara nasional seperti Pekan Olahraga Nasional. Menurut Olahraga Nasional Sistem, perbaikan perlu dikaitkan dengan sumber daya manusia atau olahraga personel berpartisipasi dalam kegiatan fisik, ruang terbuka, partisipasi warga, dan kebugaran fisik warga”

Sistem pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui tahap pengenalan olahraga, pemantauan, pemanduan, serta pengembangan bakat dan peningkatan prestasi, yang diselenggarakan oleh pemerintah yang diwakili oleh kemenpora dan dibantu pelaksanaannya oleh komite olahraga nasional indonesia (KONI). Organisasi KONI salah satu system pembinaan dan pengembangan ditingkat Nasional, provinsi baik di Kab/Kota yang memiliki tugas pokok merencanakan, mengkoordinasikan dan melaksanakan pembinaan dan peningkatan prestasi Atlet, kinerja Wasit, Pelatih dan Manajer, guna mewujudkan prestasi keolahragaan nasional menuju prestasi internasional, serta turut memperkuat persatuan dan kesatuan dan ketahanan nasional dalam rangka mengangkat harkat serta martabat Indonesia (Rencana Strategis Komite Olahraga Nasional Indonesia 2014 – 2018)

4. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)

KONI adalah kepanjangan dari Komite Olahraga Nasional Indonesia. KONI adalah sebuah organisasi non pemerintahan. dengan kata lain organisasi menurut Covell & Walker (2013:12) *organization is any grup of people working together to achieve a common purpose or goals that could not be attained by individuals working separately*. “menyatakan organisasi adalah kelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama atau tujuan yang tidak boleh dicapai oleh perorangan yang berkerja secara terpisah” Pahlepi. S. M. P (2015:178) ialah saran untuk melakukan kerjasama antara orang-orang dalam rangka mencapai tujuan bersama, dengan mendayaguna sumber yang dimiliki. Sedangkan menurut Torang. S (2014:165) organisasi merupakan wadah terhadap proses administrasi untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan, organisasi membutuhkan manajemen untuk meng-*energize* proses agar *output* dan *outcome* yang diinginkan dapat dicapai.

Organisasi KONI adalah organisasi keolahragaan yang membantu pembinaan dibidang prestasi ini sesuai Pada Perpres Nasional Nomor 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Komite Olahraga Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat KONI adalah organisasi olahraga yang dibentuk berdasarkan musyawarah Induk Organisasi Cabang Olahraga, dalam hal ini KONI membantu Menteri dalam melakukan pengawasan dan pendampingan dalam pelaksanaan pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi yang dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga.

a. Tugas Pokok dan Fungsi KONI

KONI merupakan organisasi keolahragaan tertinggi nasional, sesuai pasal 36 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional mempunyai tugas diantaranya membantu pemerintah dalam membuat kebijakan nasional dalam bidang pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi pada tingkat nasional, dan mengkoordinasikan induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga fungsional serta komite olahraga provinsi/kabupaten/kota. Selain itu KONI juga memiliki tugas pokok merencanakan, mengkoordinasikan dan melaksanakan pembinaan dan peningkatan atlet, kinerja wasit, pelatih dan manajer, guna mewujudkan prestasi keolahragaan nasional menuju prestasi internasional, serta turut memperkokoh persatuan, kesatuan dan ketahanan nasional dalam rangka mengangkat harkat dan martabat Indonesia.

b. Misi-Visi Dan Sasaran Strategis KONI

Sesuai dengan rencana strategis KONI Tahun 2014 – 2028 ini dijabarkan dalam 3 (tiga) tahapan Renstra dimana masing-masing mempunyai visi dan misi yang menjadi prioritas utama. Adapun misi KONI dalam rencana strategisnya Bias dilihat table dibawah ini :

Tabel.5 : Rencana Strategis Komite Olahraga Nasional Indonesia

| Periode | 2014-2018 | 2019-2023 | 2024-2028 |
|----------------|--|--------------------------------------|----------------------------|
| Visi | Peningkatan Daya Saing Regional Melalui Harmonisasi Pemangku Kepentingan | Peningkatan Daya Saing Internasional | Pencapaian Prestasi Global |

Tema dari Visi 2014 – 2018 yaitu **Peningkatan Daya Saing Regional Melalui Harmonisasi Pemangku Kepentingan** sangat penting dan fundamental menjadi utama disebabkan pada rentang waktu sekarang ini atau sebelumnya, banyak terjadi disharmonisasi antara pemangku kepentingan di bidang olahraga sehingga mengakibatkan terpuruknya prestasi olahraga di tingkat regional maupun nasional. Disharmonisasi pemangku kepentingan bidang olahraga ini melibatkan banyak pihak, baik pemerintah, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Induk Organisasi Cabang Olahraga (PB/PP), KONI Daerah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Sedangkan misi tersebut ialah meningkatkan prestasi olahraga indonesia, melalui pembinaan organisasi dan peningkatan sumber daya olahraga yang efektif, penggunaan *sport science & technology*, serta membangun karakter olahragawan guna menciptakan atlet yang berprestasi di tingkat daerah, nasional

dan internasional. Sementara dalam keputusan Rencana Strategis Komite Olahraga Nasional Indonesia 2014 – 2018 misi KONI diantaranya:

1. Pencapaian Standar Nasional Keolahragaan;
2. Meningkatkan Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) Keolahragaan;
3. Meningkatkan Manajemen Pembinaan Keolahragaan;
4. Meningkatkan Dukungan Dalam Pembinaan Olahraga Prestasi;
5. Mencapai Prestasi Olahraga Internasional

Berdasarkan uraian diatas, maka Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) baik daerah maupun kab/kota diberikan amanat untuk mewujudkan aspirasi masyarakat dalam mencapai prestasi olahraga di ajang Nasional dan internasional. Selain itu, pemerintah pusat melalui UUD RI nomor 3 tahun 2015 tentang sistem keolahragaan menekankan pemerintah kabupaten/kota melaksanakan perencanaan, pembinaan, pengembangan, penerapan standardisasi, dan penggalangan sumber daya keolahragaan yang berbasis keunggulan lokal. Proses pembinaan dan pengembangan dilakukan salah satunya dengan menyelenggarakan *kompetisi* secara berjenjang dan berkelanjutan. Di tambah dengan adanya lembaga-lembaga keolahragaan di Indonesia dapat memberikan upaya untuk meningkatkan prestasi olahraga dan meningkatkan performa dan kualitas para pelaku olahraga.

Komite Olahraga Nasional Indonesia diprovinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu perwakilan komite olahraga yang diharapkan

mampu memprogramkan, dan mengkoordinasikan penyelenggaraan dalam meningkatkan olahraga prestasinya. Sejauh ini pelaksanaan pembinaan di Daerah Istimewa Yogyakarta telah memiliki segudang prestasi. Bantuan dari empat kabupaten dan satu kota diantaranya Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, Sleman, dan Kota Yogyakarta telah mengupayakan pencapaian yang maksimal. masing-masing daerah telah memberikan prestasi diberbagai penyelengaran yang ada baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini terbukti bahwa program kegiatan olahraga prestasi Pekan Olahraga Daerah (PORDA) yang berjenjang dan berkelanjutan telah berlangsung selama XIV kali di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Pekan Olahraga Daerah (PORDA) XIV Tahun 2017 DIY

Pekan Olahraga Daerah atau di singkat PORDA merupakan pertandingan melibatkan banyak olahraga didaerah yang diikuti oleh Kab/Kota. PORDA merupakan even yang dilakukan pemerintah DIY dalam meningkatkan prestasi olahraga. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristiyanto. A (2012:67) Penyelenggaraan event olahraga merupakan sebuah bagian integral dari upaya pembinaan olahraga. Bahkan penyelenggaraan tersebut merupakan sebuah titik kulminasi dari upaya pembinaan secara menyeluruh.

Pekan Olahraga Daerah (PORDA) Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan sebagai amanat AD/ART KONI dengan tujuan adalah untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan prestasi olahraga, meningkatkan ketahanan nasional, memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, menjaring bibit-bibit

atlet potensial. Penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) Daerah Istimewa Yogyakarta adalah tanggungjawab KONI DIY yang pelaksanaannya dilimpahkan kepada KONI Kabupaten/Kota atau Pemerintah Kabupaten/Kota. Pekan Olahraga Daerah (PORDA) telah berlangsung sebanyak 14 kali di Daerah Istimewa Yogyakarta. PORDA Daerah Istimewa Yogyakarta yang diikuti oleh 4 KONI Kabupaten dan 1 KONI Kota Yogyakarta.

Sesuai dengan kesepakatan Pengurus KONI DIY dan KONI Kabupaten/Kota sejak PORDA VI/2001 di Sleman, PORDA DIY dilaksanakan secara gotong-royong dalam arti tuan rumah PORDA dilakukan secara bergiliran. Tuan rumah diharapkan dapat melaksanakan pertandingan untuk cabang olahraga dalam jumlah yang relatif lebih banyak sesuai dengan kemampuan daerah yang bersangkutan, sedangkan sisanya dibagi di Kabupaten lain sesuai ketersediaan tempat pertandingan yang memenuhi syarat. Cabang olahraga yang dipertandingkan berdasarkan ketentuan sekurang-kurangnya diikuti 4 (empat) peserta yang berasal dari 3 (tiga) KONI Kabupaten/Kota. Dari hasil koordinasi dengan Pengurus KONI Kab/Kota telah ditetapkan 41 cabang olahraga. Nomor-nomor pertandingan dari setiap cabang olahraga ditetapkan dengan berpedoman pada nomor-nomor yang akan dipertandingkan dalam PON XX / 2020.

6. *Team Kota Yogyakarta*

Team/Tim adalah merupakan sekelompok orang bekerja yang memiliki tujuan. Arham A (2012:3) menyimpulkan beberapa pendapat para ahli bahwa tim/*team* merupakan sekelompok individu, yang bekerja untuk tujuan yang sama, individu-

individu yang terdiri dari team idealnya memiliki tujuan bersama, dan kurang lebih berpikir dengan ideologi yang sama. Team Kota Yogyakarta merupakan kepanitiaan yang dibuat untuk bekerja dalam pelaksanaan kegiatan PORDA DIY. Team kota yogyakarta merupakan keterwakilan KONI kota dalam keikutsertaan kegiatan PORDA 2017 yang diselenggarakan dibantul. Berdasarkan hasil keputusan rapat pengurus KONI kota yogyakarta tanggal 15 juli 2017 tentang koordinasi persiapan pelaksanaan PORDA XIV tahun 2017 yang diselenggarakan di bantul memutuskan diantaranya:

- A. Menyelenggarakan pendamping PORDA XIV untuk menghadapi pelaksanaan PORDA XIV tahun 2017.
- B. Membentuk TIM pendamping PORDA XIV tahun 2017 dengan susunan pengurus harian.
- C. Tim pendamping bertugas sejak persiapan sampai dengan pelaksanaan dan melaporkan hasil pendampingan kepada KONI Kota yogyakarta.

Berdasarkan kajian penjelasan diatas maka, secara keseluruhan bahwa tujuan penelitian evaluasi manajemen team kota yogyakarta pada penyelenggaraan PORDA XIV tahun 2017 untuk melihat bagaimana program itu dilaksanakan dan seberapa jauh program terlaksana oleh Team Kota Yogyakarta.

7. Evaluasi Manajemen *Team* KOTA Yogyakarta

Evaluasi manajemen *team* yang dimaksudkan disini adalah bagaimana pelaksanaan suatu program kerja agar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan

dan ingin dicapai sebelumnya. Menurut Trenberth & Hassan, (2012:181) *“Evaluation is fundamental to the performance management process and is reliant on good and appropriately developed performance indicator. Performance indicators must have a purpose and be clearly linked to the organization’s objectives, and organization should have a balance set”*. “Evaluasi penting dilakukan untuk proses kinerja manajemen dan tergantung pada indikator kinerja yang baik dan tepat. Indikator kinerja harus memiliki tujuan yang jelas terkait dengan tujuan organisasi” Sedangkan menurut Topno. H, (2012:17) *defined evaluation as the systematic process of collecting and analyzing data in order to determine whether and to what degree objectives were or are being achieved*. “mendefinisikan evaluasi sebagai proses sistematis mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan apakah dan sejauh mana tujuan atau sedang tercapai”

Chalip. L (2006:12) *Chambliss argues, then sport management can contribute in pivotal ways to the design and implementation of systems for producing outstanding athletes*. “Chambliss berpendapat, maka manajemen olahraga dapat berkontribusi dalam berbagai cara penting desain dan implementasi sistem untuk menghasilkan atlet yang luar biasa”. Pada proses ini manajemen berfungsi untuk sebagai evaluasi. Hal ini dijelaskan Ansor. A. S dan Mutahidah (2016:10) Evaluasi Merupakan fungsi manajemen yang bertugas untuk menilai suatu pekerjaan atau pekerjaannya melalui proses pengukuran terhadap hasil kerja yang telah dicapai dan membandingkan dengan kerja yang menjadi target yang seharusnya dicapai dilanjutkan dengan Harsuki (2013:79) menyatakan pada umumnya fungsi terakhir

yang banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen adalah evaluasi. evaluasi diberikan pengertian sebagai kegiatan untuk menganalisis “rencana yang disusun” dengan “hasil akhir yang dicapai” sebagai contoh adalah event dalam Olympic Games, Asian Games, SEA Games dan lain-lain.

Manajemen merupakan bagian yang sangat penting dilakukan dalam kepengurusan. menurut Sunarno. A. (2018:2) Tujuan akhir dari manajemen olahraga adalah kesuksesan para atletnya dalam mengikuti kejuaraan baik itu secara nasional maupun internasional. System tata kelolah dalam manajemen dapat dievaluasi berdasarkan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Organisasi olahraga sebaiknya dapat menjalankan fungsi manajemen agar tujuan tercapai. Maka proses evaluasi dengan menggunakan *context, input, proccess, dan product* (CIPP) dapat membantu mengetahui hasil *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC), dalam manajemen *team* Kota Yogyakarta pada penyelenggaraan PORDA VIX tahun 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini komponen dari fungsi manajemen yang terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* yang akan dievaluasi melalui *context, input, proccess, dan product* pada team kota Yogyakarta yang disesuaikan dengan kebutuhan dan acuan teori/reverensi diatas :

a. Konteks (*team* kota Yogyakarta)

1) *Context* pada *planning* team kota Yogyakarta

- a) Perencanaan program pembinaan
- b) Strategi peningkatan prestasi. meliputi : meliputi latihan teknik, taktik, fisik, dan mental.

- c) Pelaksanaan PORDA 2017 meliputi: bentuk gerakan kompetisi PORDA 2017.

2) Context pada *organizing team* kota Yogyakarta

- a) Kejelasan visi dan misi Organisasi
- b) Pembagian tugas (*Job Description*) Team Kota Yogyakarta sesuai ketentuan peraturan PORDA 2017

3) Context pada *actuating team* kota Yogyakarta

- a) Kebijakan pemerintah kota dalam mendukung peningkatan prestasi atlet
- b) Arahan KONI kota yogyakarta dalam pelaksanaan PORDA

4) Context pada *controlling team* kota Yogyakarta

- a. Pengawasan dalam proses pembinaan prestasi
- b. laporan team Kota Yogyakarta

b. Input (*team* kota Yogyakarta)

1) Input pada *planning team* kota Yogyakarta

- a) Sumber daya manusia meliputi tenaga kepengurusan, pelatih, dan atlet
- b) Nomor/Cabang Olahraga yang dipertandingkan pada PORDA
- c) Bantua biaya opresional (anggaran)
- d) Sarana dan prasarana

2) Input pada *organizing team* kota Yogyakarta

- a) Tenaga keolahragaan (ahli) sesuai bidang yang ditentukan.
- b) Standarisasi, sertifikasi, lisensi

c) SK kepengurusan team

3) *Input pada actuating team kota Yogyakarta*

a) Kebijakan team kota Pada Persiapan PORDA 2017

b) Koordinasi pengurus, pelatih dan atlet

4) *Input pada controlling team kota Yogyakarta*

a) Pengawasan team kota kota Yogyakarta

b) Laporan Team Kota Yogyakarta

c. Proses (*team kota Yogyakarta*)

1) *Process pada planning team kota Yogyakarta*

a) Peraturan umum dan khusus PORDA 2017

b) Nomor-nomor cabang olahraga

c) Sertifikasi/lisensi pelatih.

2) *Process pada organizing team kota Yogyakarta*

d) Program pembinaan, meliputi sistem rekrutmen pelatih.

e) Program latihan pelatih

f) Pelaksanaan PORDA 2017 meliputi:

✓ Jadwal pelaksanaan

✓ Fasilitas pendukung (uang saku, konsumsi, transportasi, kostum, pembekalan)

3) *Process pada actuating team kota Yogyakarta*

a) Kebijakan Pengurus Team Kota Yogyakarta.

b) Arahan pelatih

c) Hubungan Pengurus, Pelatih dan Atlet

4) *Process* pada *controlling* team kota Yogyakarta

a) Pengawasan Pengurus pembinaan.

b) Evaluasi Program latihan atlet Oleh pelatih

d. Produk (*team* kota Yogyakarta)

1) *Product* pada *planning* team kota Yogyakarta

a) Target team kota Yogyakarta pada pelaksanaan PORDA 2017

b) Prestasi team kota Yogyakarta

2) *Product* pada *organizing* team kota Yogyakarta

a) Rincihan Team/Kontingen PORDA 2017

b) Rincihan Nomor/Cabor Yang dipertandingan Team Kota Yogyakarta

3) *Product* pada *actuating* team kota Yogyakarta

a) Kepuasan team kota Yogyakarta

b) Dampak positif dan negative

4) *Product* pada *controlling* team kota Yogyakarta

a) Paporan hasil pelaksanaan PORDA 2017 DIY

b) Pengawasan hasil PORDA XIV 2017

B. Kajian Penelitian Evaluasi Yang Relevan

1. Hasil penelitian evaluasi oleh Johan Irwansyah pada tahun 2015 dijadikan bahan rujukan dan perbandingan pada penelitian relevan. Judul penelitian ini ialah evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai diprovinsi Nusa Tenggara Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan

penelitian ini untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di provinsi Nusa Tenggara Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan model CIPP (*Contexts, input, process, dan product*). Penelitian ini penelitian evaluasi. Subjek penelitian ini adalah atlet, orang tua, pelatih, pengurus PBVSI NTB dan DIY, pengurus KONI dalam bidang pembinaan prestasi yang jumlah keseluruhannya 59 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di Nusa Tenggara Barat masih kurang baik dan di Daerah Istimewah Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Pada evaluasi program pembinaan prestasi di NTB dari segi *Contexts* sudah berjalan baik. Dari segi *input* masih kurang baik dikarenakan sarana dan prasarana di NTB masih sangat kurang. Begitu juga dengan pendanaan yang belum tersalurkan secara menyeluruh, walaupun dari segi *input* terdapat pelatih, atlet, dan dukungan orang tua sudah sesuai dengan yang diharapkan. Dari segi *process* masih sangat kurang dikarenakan pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) belum terlaksanakan sesuai dengan ketentuan. Walaupun program latihan latihannya sudah berjalan dengan baik. Segi *product* secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dan dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh atlet NTB. Sedangkan di DIY, evaluasi program

pembinaan prestasi dari segi *contexs* sudah berjalan dengan baik. Dari segi *input* sudah berjalan dengan baik, dapat dilihat melalui kerjasama antar pengurus, pelatih, atlet dan ornag tua tlet dalam memajukan bola voli pantai di DIY. Dari segi *process* sudah berjalan dengan sangat baik. Dukungan positif diberikan oleh pemerintah daerah maupun provinsi dalam pelaksanaan program latihan dan program pembinaan begitu juga dengan money, yang dilakukan oleh pengurus PBVSI DIY sudah berjalan dengan sangat baik. Dari segi *product* secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih atlet DIY.

2. Hasil penelitian evaluasi yang dilakukan oleh Destriani pada tahun 2015 dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian relevan. Judul penelitian ialah evaluasi manajemen organisasi-organisasi cabang olahraga pada program Puslatda di DIY dalam menghadapi PON XIX 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk manajemen organisasi-organisasi cabang olahraga pada program Puslatda di DIY dalam PON XIX 2016. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Subjek penelitian yaitu pengurus KONI DIY, cabang olahraga, pelatih, dan atlet cabang olahraga wushu, panahan, pencak silat, karate, sepatu roda, dan atletik yang masuk program Puslatda DIY dengan jumlah 48 orang, dengan rincian jumlah sampel 3 orang pengurus KONI DIY, 12 orang pengurus WI DIY, PERPANI DIY, IPSI DIY, FORKI DIY, PORSEKOSI DIY, PASI DIY, 6 pelatih, dan 27 atlet dari olahraga wushu, panahan, pencak silat, karate, sepatu roda, dan atletik. Teknik

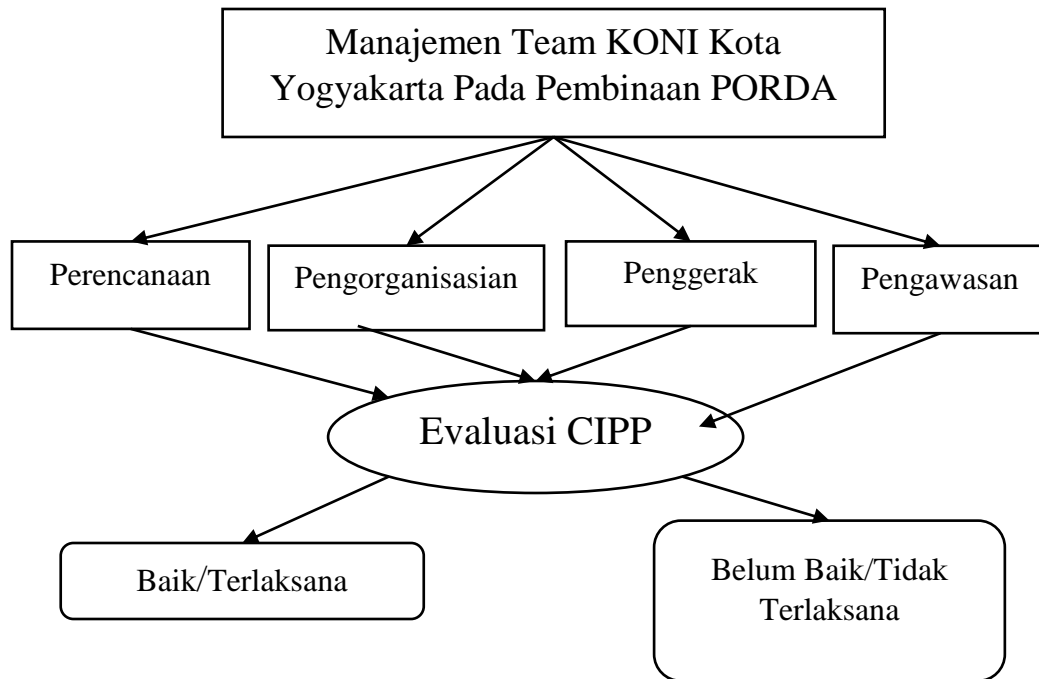
pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dalam evaluasi ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi manajemen organisasi-organisasi cabang olahraga pada program Puslatda di DIY dalam menghadapi PON XIX 2016 adalah pada kategori baik. Dengan penjelasan hasil sebagai berikut ini: (1) evaluasi konteks menunjukkan semua organisasi memiliki organisasi, SK Puslatda, pembagaaian tugas yang jelas, adanya sasaran dan tujuan pada program Puslatda, dan program latihan selama Puslatda, dan sebagian organisasi belum memiliki struktur organisasi, (2) evaluasi input pada pelatih yang terdiri dari tingkat pendidikan sudah ideal yaitu memiliki pendidikan rata-rata pada jenjang S1, memiliki sertifikat nasional, dan rata-rata mantan atlet di cabang olahraganya, kemudian atlet yang masuk Puslatda merupakan atlet yang sudah diseleksi sesuai standar yang telah ditetapkan KONI DIY, memiliki kondisi fisik yang baik, dan atlet potensial di cabang olahraga, semua sarana telah tersedia dengan baik, dan masih ada hambatan dibeberapa cabang olahraga pada prasarana latihan. Untuk kualifikasi pelatihan sudah baik karena KONI DIY dan induk organisasi masing-masing cabang olahraga mengadakan pelatihan dan workshop untuk penyegaran pelatih yang ada (3) evaluasi proses menunjukkan kesesuaian rincian pelaksanaan program dan aktivitas pelaksanaan sesuai dengan uraian dari tugas program, dan (4) evaluasi produk menunjukkan ketercapaian

pelaksanaan manajemen organisasi dalam program Puslatda secara keseluruhan adalah baik, dengan pencapaian berbagai prestasi atlet di tingkat nasional dan internasional.

C. Kerangka Berfikir

Proses evaluasi harus dilakukan agar benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. evaluasi manajemen yang terarah, terstruktur dan terencana dengan baik dapat meningkatkan potensi prestasi di bidang olahraga. Oleh karnanya, Sebuah organisasi ataupun kelompok dapat memenuhi tujuan secara optimal apabila penerapan ilmu manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengerakan dan pengawasan di lakukan secara terukur. Team kota yogyakarta merupakan bagian dari keterwakilan KONI kota dalam megikuti kejuaraan PORDA di provinsi DIY. Dengan hal ini, perlu adanya evalusi pada manajemen team kota yogyakarta, untuk mengetahui seberapa jauh perancangan dapat dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan program telah dicapai.

Evaluasi penelitian ini, membahas tentang aspek yang mendukung program yang telah dilakukan. Evaluasi CIPP merupakan sebuah alat atau model penelitian evaluasi yang dapat mengetahui kondisi program sebuah organisasi dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan oleh karna itu peneliti menggunakan model evaluasi CIPP merupakan salah satu model riset evaluasi yang paling komperhesif untuk mendapatkan data yang sesuai.



D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP terhadap Manajemen *Team* Kota Yogyakarta pada PORDA Ke-XIV 2017 daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana evaluasi konteks *Team* Kota Yogyakarta pada PORDA XIV tahun 2017 di DIY?
- b. Bagaimana evaluasi input manajemen *Team* Kota Yogyakarta pada Persiapan dan pelaksanaan PORDA XIV tahun 2017 di DIY?
- c. Bagaimana evaluasi proses tata kelola manajemen *Team* Kota Yogyakarta pada PORDA 2017?
- d. Bagaimana evaluasi produk pada manajemen POAC *Team* Kota Yogyakarta Pada PORDA XIV 2017 di DIY?